

Kajian Perilaku Pengguna Taman Kota di Kabupaten Blitar

Etika Dwi Kusuma Astuti¹, Erna Winarsih², Hery Budiyanto³

¹²³Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan
Dieng, Kota Malang, Indonesia
etikadwi14@gmail.com¹, erna.winarsih@unmer.ac.id²,
hery.budiyanto@unmer.ac.id³

ABSTRACT

The existence of city parks can be utilized to improve the quality of the environment and social relations of the community. Social relations of the community can be seen from the interaction between individuals in using space that forms behavioral patterns. Thus, the development of city parks can be seen from the behavior of the people who use them. Kanigoro Park is a city park located in Blitar district with different levels of visitor activity. To find out the problems and influence of city park elements on visitor behavior, it is necessary to conduct research on the behavior of city park users in Kanigoro Park. The purpose of this study is to identify the behavior of city park users as a public space. The methods used in this study are qualitative descriptive methods and behavior mapping methods. Behavior mapping is used to determine the movement patterns of city park users using the place-centered mapping technique. The results of this research concluded that shaded spaces are an element that greatly influences visitor activities because there are many activities carried out in this zone. Kanigoro Park is a park that is quite large so that it creates high activity patterns, making it a strong factor in forming visitor behavior patterns in social interaction.

Keywords: behavior; behavior setting; green open space

ABSTRAK

Keberadaan taman kota dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan hubungan sosial masyarakat. Hubungan sosial masyarakat dapat dilihat dari interaksi antarindividu dalam menggunakan ruang yang membentuk pola perilaku. Dengan demikian, perkembangan taman kota dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang menggunakannya. Taman Kanigoro merupakan taman kota yang berada di Kabupaten Blitar dengan tingkat keaktifan pengunjung yang berbeda. Untuk mengetahui problematika dan pengaruh elemen taman kota terhadap perilaku pengunjung, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku pengguna taman kota di Taman Kanigoro. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi perilaku pengguna taman kota sebagai ruang publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dan metode *behavior mapping*. *Behavior mapping* digunakan untuk mengetahui pola pergerakan pengguna taman kota dengan teknik *place-centered mapping*. Hasil penelitian ini merumuskan bahwa ruang-ruang yang teduh merupakan elemen yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas pengunjung dikarenakan banyak aktivitas yang dilakukan pada zona tersebut. Taman Kanigoro merupakan taman yang cukup luas sehingga membuat pola aktivitas yang tinggi sehingga menjadikan faktor yang kuat dalam pembentukan pola perilaku pengunjung dalam berinteraksi sosial.

Kata kunci: perilaku; *behavior setting*; ruang terbuka hijau

PENDAHULUAN

Masyarakat dan ruang memiliki hubungan yang erat karena keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ruang menjadi tempat masyarakat menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, sementara masyarakat memberikan makna dan fungsi pada ruang tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat dan ruang merupakan kebutuhan yang saling terkait untuk mendukung kehidupan bersama (Septyani & Nurini, 2018). Dengan bertambahnya waktu, kebutuhan masyarakat akan ruang, fasilitas, dan bangunan meningkat, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan intensitas kegiatan yang beragam (Noor, 2023). Hal ini mendorong munculnya berbagai pola perilaku yang diekspresikan masyarakat dalam ruang-ruang publik.

Salah satu ruang yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas, tetapi juga sebagai ikon kota yang memiliki manfaat ekologis, estetika, dan sosial. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, RTH adalah ruang terbuka di kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman yang mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai komponen penting dalam perencanaan kota, RTH memberikan kontribusi terhadap kualitas udara, daya tarik estetika, dan interaksi sosial (Andreas, 2021). Kebutuhan masyarakat terhadap ruang, bangunan, dan fasilitas di suatu kota atau kawasan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin tinggi menyebabkan intensitas ragam kegiatan juga meningkat, sehingga kebutuhan akan ruang untuk beraktivitas menjadi semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat selalu diiringi dengan peningkatan kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk mendukung berbagai aktivitas mereka (Noor, 2023).

Ragam kegiatan yang dilakukan masyarakat memunculkan berbagai ekspresi perilaku yang beragam. Salah satu kebutuhan penting masyarakat adalah ruang yang dapat menunjang aktivitas publik, seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain berfungsi sebagai ikon kota, RTH juga berperan sebagai tempat berkumpul yang mampu menampung berbagai kegiatan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga menjadi elemen penting dalam mendukung interaksi sosial dan aktivitas masyarakat.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa setiap wilayah harus memiliki RTH minimal 30% dari luas wilayahnya. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologis, estetika, dan fungsi sosial di suatu kawasan. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar, misalnya, pemerintah daerah diwajibkan memenuhi luasan RTH minimal 30% dari total luas wilayah kota, dengan pembagian 20% sebagai RTH publik dan 10% sebagai RTH privat.

RTH publik berfungsi sebagai ruang yang dapat diakses oleh masyarakat umum untuk berbagai aktivitas, seperti rekreasi, olahraga, atau interaksi sosial.

Sementara itu, RTH privat biasanya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, seperti taman di area perumahan atau fasilitas hijau di kawasan komersial. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap ruang hijau dapat terpenuhi secara merata, baik untuk kepentingan umum maupun privat. Implementasi kebijakan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. RTH membantu mengurangi polusi udara, meningkatkan resapan air, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, keberadaan RTH juga dapat meningkatkan nilai estetika suatu wilayah, menjadikannya lebih menarik sebagai tempat tinggal atau destinasi wisata.

Taman Kanigoro dirancang sebagai taman kota yang dilengkapi dengan berbagai elemen, seperti soft material berupa vegetasi hijau, hard material seperti jalur pedestrian dan bangku, serta fasilitas penunjang lainnya. Dengan dukungan ini, taman ini mampu menjadi ruang terbuka hijau yang nyaman dan fungsional untuk masyarakat. Selain itu, lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau membuat Taman Kanigoro dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan pengunjung. Taman ini juga menawarkan berbagai manfaat bagi masyarakat, salah satunya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas olahraga ringan di pagi hari, seperti jalan santai atau senam. Hal ini menjadikan Taman Kanigoro sebagai alternatif yang ideal untuk menunjang gaya hidup sehat sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial di tengah kota. Dengan keberadaan taman ini, masyarakat memiliki ruang publik yang mendukung berbagai kegiatan fisik dan rekreasi.

Taman Kanigoro dan Taman Idaman Hati memiliki peran penting sebagai ruang publik di Kabupaten Blitar. Taman Idaman Hati, yang terletak di Kecamatan Wlingi, memiliki luas sekitar 2 hektar dengan fasilitas seperti jogging track, area bermain anak, dan fasilitas umum lainnya. Sementara itu, Taman Kanigoro yang lebih modern dan memiliki luas kurang dari 1 hektar, dilengkapi dengan fasilitas seperti amphitheater, playground, dan mushalla, serta dirancang untuk mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat (Krisna Triatmanto, 2016). Meskipun kedua taman tersebut memiliki fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas, tingkat kunjungan masyarakat terhadap kedua taman ini berbeda. Taman Idaman Hati cenderung lebih ramai dengan berbagai aktivitas pengguna, sedangkan Taman Kanigoro justru kurang diminati masyarakat meskipun memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh elemen taman terhadap perilaku pengunjung (Andreas, 2021; Noor, 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku pengguna taman kota dengan berbagai pendekatan. Contohnya, penelitian Ratna et al. (2018) di Liwan Lake Park, Guangzhou, menemukan bahwa elemen teduhan dan lanskap seperti danau memiliki peran penting dalam menentukan pola aktivitas pengunjung. Selain itu, penelitian Andrea dan Raidi (2022) pada Taman Seribu Lampu menunjukkan bahwa elemen taman pasca-revitalisasi memengaruhi aktivitas pengguna. Temuan-temuan ini

menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan antara elemen taman dan perilaku pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku pengguna pada Taman Kanigoro dan Taman Idaman Hati, dengan fokus pada hubungan elemen fisik taman dan perilaku pengunjung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan behavior mapping, khususnya teknik place-centered mapping, untuk memetakan pergerakan dan pola perilaku pengguna taman (Noor, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas taman kota di Kabupaten Blitar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pengguna taman kota serta memberikan rekomendasi perbaikan elemen taman agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan taman kota yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan fungsi sosial, ekologis, dan ekonomis dari taman-taman kota di Kabupaten Blitar (Andreas, 2021; Noor, 2023).

TINJAUAN LITERATUR

Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang publik merupakan elemen penting dalam tata kota yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, komunikasi, dan aktivitas masyarakat, baik formal maupun informal (Anggit, 2019). Ruang publik dapat berupa taman kota, alun-alun, atau fasilitas umum lainnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mohammad, 2022). Dalam konteks modern, ruang terbuka hijau (RTH) menjadi bagian penting dari ruang publik, berfungsi sebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, dan tempat rekreasi masyarakat (Mulyani, 2006 dalam Anggit, 2019).

Fungsi Ruang Terbuka Hijau

RTH memiliki fungsi intrinsik dan ekstrinsik. Fungsi intrinsik meliputi manfaat ekologis seperti penyedia oksigen, peneduh, dan penyerap polusi (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008). Fungsi ekstrinsik mencakup manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan estetika, seperti menjadi tempat interaksi sosial, edukasi, dan rekreasi, serta meningkatkan keindahan kota (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008). Selain itu, RTH juga berperan dalam pelestarian lingkungan dengan menyediakan habitat bagi satwa dan menjaga kualitas tanah (Mulyani, 2006 dalam Anggit, 2019).

Taman Kota sebagai Bagian dari RTH

Taman kota adalah salah satu bentuk RTH yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial, estetika, dan rekreasi masyarakat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008). Fungsi taman kota meliputi penyediaan ruang untuk aktivitas sosial, olahraga, dan rekreasi, serta pelestarian lingkungan melalui vegetasi yang menyerap polusi dan menghasilkan oksigen (Irwan dalam Muhammad Alif

Futhura, 2020). Selain itu, taman kota juga berfungsi sebagai ikon estetika yang mencerminkan identitas kota (Anggit, 2019).

Perilaku Pengguna di Ruang Publik

Perilaku manusia di ruang publik dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya (Miftah Toha dalam Sasmi, 2012). Perilaku ini dapat dibagi menjadi tiga jenis: *necessary activities* (aktivitas rutin), *optional activities* (aktivitas yang bergantung pada kondisi lingkungan), dan *resultant activities* (aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain) (Gehl dalam Nevi, 2018). Faktor-faktor seperti kenyamanan, aksesibilitas, dan adaptabilitas lingkungan memengaruhi perilaku pengguna di ruang publik (Weisman, 1981 dalam Dedi Hantono, 2019).

***Behavior Setting* dan Sistem Aktivitas**

Behavior setting adalah interaksi antara aktivitas manusia dan tempat tertentu, yang mencakup sistem aktivitas dan sistem *setting* (Barker dalam Laurens, 2005). Sistem aktivitas menggambarkan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh motivasi, nilai budaya, dan lingkungan fisik (Chapin dan Brail dalam Laurens, 2005). Sementara itu, sistem *setting* mencakup elemen fisik dan spasial yang mendukung aktivitas tertentu, seperti tata letak ruang dan fasilitas (Barker dalam Laurens, 2005).

***Behavior Mapping* sebagai Metode Analisis Perilaku**

Behavior mapping adalah metode untuk memetakan perilaku pengguna di ruang publik berdasarkan tempat atau perilaku tertentu (Ittelson, Proshansky, dan Rivlin, 1976 dalam Alexianus, 2020). Teknik ini mencatat aktivitas pengguna di lokasi tertentu pada waktu tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Pemetaan ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan: *place-centered mapping* (berdasarkan tempat) dan *person-centered mapping* (berdasarkan individu) (Alexianus, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perilaku pengguna taman kota di Kabupaten Blitar, yaitu Taman Kanigoro dan Taman Idaman Hati (Noor, 2023). Metode ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku pengguna taman berdasarkan teori *behavior setting* yang dikembangkan oleh Weisman (1981 dalam Dedi Hantono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, kuisisioner, dan metode *behavior mapping*, yang mencatat aktivitas pengguna taman pada waktu tertentu (Ittelson, Proshansky, dan Rivlin, 1976 dalam Alexianus, 2020).

Lokasi penelitian berada di Taman Kanigoro dan Taman Idaman Hati, yang keduanya merupakan ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Blitar. Variabel penelitian meliputi fungsi taman (interaksi, rekreasi, olahraga), elemen taman (*hardscape*, *softscape*, elemen penunjang), perilaku pengguna (jenis perilaku, pelaku,

waktu, usia), corak perilaku (necessary, optional, resultant activities), dan setting fisik (kenyamanan, aksesibilitas, adaptabilitas, kontrol) (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008; Gehl dalam Nevi, 2018). Penelitian dilakukan dalam dua tahap utama: persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penentuan lokasi penelitian, observasi awal, pengumpulan studi literatur, dan identifikasi kebutuhan data (Noor, 2023). Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data primer melalui observasi langsung, dokumentasi, kuisisioner, dan pemetaan perilaku, serta pengumpulan data sekunder dari dokumen pemerintah dan penelitian sebelumnya (Ratna et al., 2018; Andrea dan Raidi, 2022).

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengguna taman, pemetaan perilaku menggunakan teknik place-centered mapping, serta wawancara dan kuisisioner kepada pengunjung taman (Ittelson, Proshansky, dan Rivlin, 1976 dalam Alexianus, 2020). Data sekunder diperoleh dari dokumen RTRW Kabupaten Blitar, jurnal penelitian, dan arsip pemerintah terkait (RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031). Observasi dilakukan pada hari kerja dan akhir pekan dengan pembagian waktu pagi, siang, dan sore. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi fungsi taman, elemen taman, dan pola perilaku pengguna. Teknik behavior mapping digunakan untuk memetakan aktivitas pengguna berdasarkan tempat dan waktu tertentu (Noor, 2023). Analisis ini mencakup identifikasi fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika taman, serta hubungan elemen taman dengan perilaku pengguna (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008; Andreas, 2021). Hasil analisis digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait pengelolaan taman kota yang lebih efektif, seperti perbaikan fasilitas, peningkatan kenyamanan, dan pengelolaan aktivitas pengguna (Andrea dan Raidi, 2022). Penyimpulan akhir dilakukan dengan merangkum temuan utama penelitian dan memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas taman kota sebagai ruang publik yang optimal (Noor, 2023).

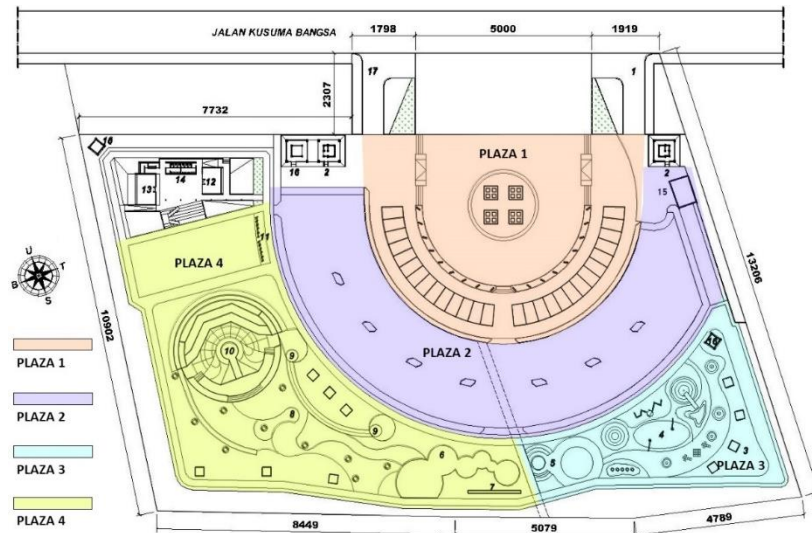
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum

Taman kanigoro terletak di Jl. Kusuma Bangsa Kanigoro merupakan taman umum dengan berbagai jenis tanaman dan wahana permainan bagi anak-anak. Taman ini juga bisa dijadikan sebagai alternatif olahraga ringan pada pagi hari seperti jalan santai atau senam. Karena memang lokasinya yang cukup luas, *instagramable* dan teduh. Fasilitas taman ini bias dibilang sangat lengkap dimana mempunyai fasilitas yang beragam. Seperti pos jaga, area playground, area kolam ikan, area *jogging track*, musholla, taman baca, gazebo unik, kantor pengelola, tempat parkir, toilet umum, area bersepeda, dan *amphitheater*.

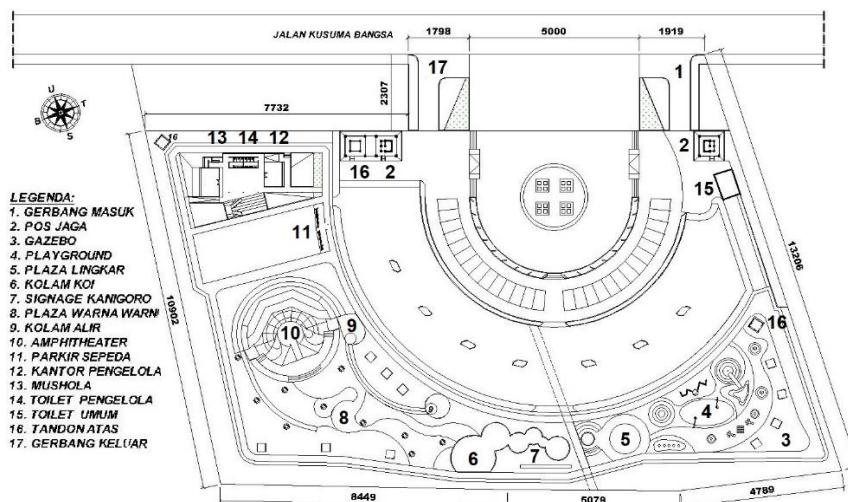
Keunikan dari taman Kanigoro ini mempunyai konsep “Sedulur Papat Limo Pancer”, dimana mempunyai makna empat elemen penyusun taman berupa air, udara, tanah dan api sedangkan yang kelima ialah pengunjung itu sendiri. Konsep ini

kemudian dituangkan melalui bentukan icon taman berupa 4 buah miniatur candi penataran yang terdapat di bagian tengah terdepan taman.



Gambar 1. Plaza Taman Kanigoro
Sumber: Hasil Analisis (2024)



Dalam plaza 1 yang terletak pada bagian utara terdapat fasilitas berupa signage utama dengan 4 miniatur candi, ditambah area foodcourt sebagai area penjualan UMKM berupa makanan ringan. Plaza 2 berupa lahan kosong luas yang dinaungi pohon peneduh, dijadikan sebagai area lapang dan tempat parkir. Plaza 3 berupa area playground yang dikhususkan sebagai wahana permainan anak-anak. Plaza 4 berupa amphitheater, perkerasan warna-warni, area fitness sederhana, dan kola mikan beserta signagenya. Sehingga dapat dijabarkan dalam denah berikut:



Gambar 2. Denah Taman Kanigoro
Sumber: Hasil Analisis (2024)

NO	FASILITAS DALAM GAMBAR	KETERANGAN
1		Gerbang masuk – berada disebelah timur menjorok ke dalam dengan pengaman pagar kayu pendek, pengunjung dapat masuk dengan tanpa hambatan tetapi apabila pengunjung dari arah timur, posisi gerbang terhalang bangunan toko di sebelah timur lokasi dan sedikit tidak terlihat.
2		Gerbang keluar – berada disebelah barat taman. Gerbang keluar selalu terbuka tanpa penjagaan satpam. Namun banyak pengunjung yang masih bingung letak pintu keluar & masuk mengingat penanda jalan sangat kecil dan pada gerbang ini tidak ada rambu larangan masuk.
3		Kantor pengelola – kantor pengelola berada di belakang gerbang keluar dengan posisi sebelah depan. Ukuran kantor dengan jumlah pengguna banyak mengakibatkan ruang gerak di dalamnya sangat terbatas. Konsentrasi pengelola perlu ditanyakan mengingat posisi berada di depan yang berdekatan dengan jalan raya.
4		Pos jaga – pos jaga berada di sebelah gerbang masuk dengan fasilitas toilet di dalamnya. Sehingga penjaga tidak perlu berjalan jauh untuk berhajat. Pos jaga berada dengan peninggian tanah sehingga mudah dikenali pengunjung yang ingin menanyakan informasi.
5		Gazebo – gazebo memanjang berada di sebelah playground yang berfungsi untuk tempat duduk anak yang Lelah bermain, sekaligus tempat orangtua memantau anaknya sambil bersantai.
6		Coworking space – disediakan untuk pengguna taman yang bersantai, menggelar diskusi pertemuan kecil atau yang hendak mengerjakan tugas. Disediakan sebuah meja dan kursi permanen, tetapi pengguna tidak bisa mengatur jarak untuk mencapai tingkat kenyamanan duduknya.

7		Plaza lingkar UMKM – digunakan untuk menjual berbagai produk UMKM daerah, tetapi banyak pengunjung yang beranggapan sebagai koridor. Mengingat tempat ini berupa Lorong terbuka kosong beratap tanpa produk dan penjualan apapun.
8		Playground – sebagai fasilitas untuk melatih perkembangan otot, saraf dan melatih anak bersosialisasi. Area ini steril oleh alas kaki, sehingga anak teredukasi untuk mematuhi peraturan.
9		Kolam koi – sedikitnya pengunjung membuat beberapa fasilitas kurang diperhatikan. Kondisi kolam ikan dengan air sedikit dan menghijau, tanpa ikan dan mulai berlumut membuat daya eksplorasi pengunjung taman berkurang.
10		Signage – penyajian tulisan aksara jawa dengan kalimat “kanigoro”, membuat beberapa pengunjung taman kesulitan membaca signage.
11		Plaza warna-warni & kolam arus – dilengkapi dengan kolam arus untuk ikan koi, pengelola sangat menjaga kebersihan dari sampah dan daun, sehingga tampak bersih. Tetapi pengelolaan fasilitas sebagaimana fungsinya kurang terawatt sehingga pengguna kurang menikmati
12		Amphitheater – hampir jarang penggunaan amphitheater sebagai sarana pertunjukan dan kegiatan. Hingga kondisi fasilitas semakin menurun. Pengunjung beresiko tertusuk atau terperosok lantai kayu yang mulai lapuk.
13		Parkir sepeda – fasilitas ini digunakan pengunjung yang bersepeda eksplorasi taman. Tetapi tidak adanya fasilitas penyewaan sepeda dan ketidaktahuan pengunjung untuk membawa sepeda pribadi mengakibatkan tidak berfungsinya fasilitas ini.
14		Parkir motor/mobil – pengunjung biasa memarkir kendaraan mereka di area yang luas dan teduh. Hampir di beberapa tempat tajuk pepohonan mampu menghalau terik matahari sehingga pengguna taman tidak perlu bersusah payah mencari tempat parkir yang sesuai.

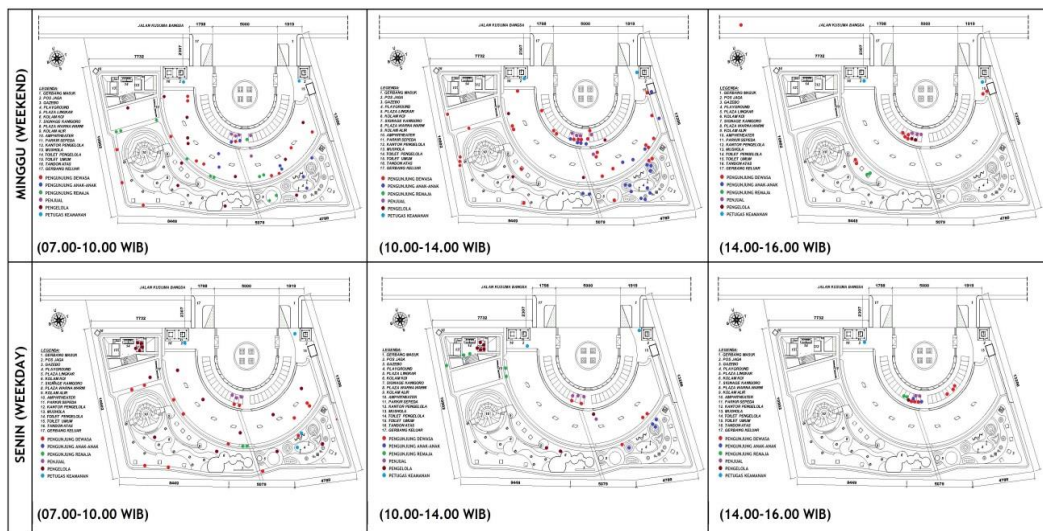
15		Musholla, toilet dan Gudang – ketiga tempat ini berada dalam sebuah Gedung pengelola. Lokasinya berada di ujung dengan desain sedikit tertutup kantor. Sehingga banyak pengunjung beranggapan fasilitas tersebut tidak ada dan jarang digunakan kecuali oleh pengelolanya sendiri.
16		Fitness sederhana - disediakan disebelah barat signage dan kola mikan. Area ini ketika tidak sedang digunakan kerap kali dijadikan area bermain anak-anak sehingga akan sangat membahayakan anak-anak jika tidak didampingi oleh orangtua.

Tabel 1. Fasilitas Taman Kanigoro

Sumber: Hasil Analisis (2024)

2. Data Pengunjung

Analisis olahan data hasil dari pengamatan pada Taman Kanigoro ialah sebagai berikut:



Gambar 3. Data Pengunjung Taman Kanigoro

Sumber: Hasil Analisis (2024)

a. Olahan data Minggu pagi (07.00-10.00 WIB)

Pengamatan pengguna Taman Kanigoro pada pagi hari dihari libur (*weekend*) terlihat jauh lebih ramai baik dari kalangan pengunjung dewasa, pengunjung anak-anak dan pengunjung remaja. Beberapa pengunjung taman berkegiatan melakukan kegiatan olahraga berupa jalan santai disepanjang area *jogging track* dan beberapa diantaranya berkunjung ke Taman Kanigoro untuk berekreasi. Beberapa pengunjung dewasa dan remaja banyak berkumpul diarea plaza 2 Taman Kanigoro untuk sekedar berjalan-jalan mengelilingi

setiap sudut fasilitas taman. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara individu bahkan berkelompok pada saat *jogging* dan dilakukan secara berkelompok bagi pengunjung yang melakukan kegiatan rekreasi.

b. Olahan data Minggu siang (10.00-14.00 WIB)

Dibandingkan intensitas pengunjung taman pada pagi hari, keramaian intensitas pengunjung pada hari libur terjadi pada siang hari dimana pada setiap titik fasilitas taman ramai dikunjungi dari kalangan dewasa, anak-anak dan remaja. Pada siang hari pengguna taman mendominasi pada area plaza 1 yang sculpture dengan foodcourt disampingnya. Area plaza 1 didominasi oleh pengunjung dewasa bersama rekannya untuk sekedar duduk bersama dan menikmati hidangan-hidangan yang dipesan. Sedangkan area plaza 3 didominasi oleh pengunjung dari kalangan anak-anak untuk berkegiatan didalam area playground.

c. Olahan data Minggu sore (14.00-16.00 WIB)

Pengguna taman pada sore hari dihari libur hampir tidak ada kegiatan dan hanya duduk santai di gazebo dan foodcourt dikarenakan kondisi pada saat itu mulai turun hujan.

d. Olahan data Senin pagi (07.00-10.00 WIB)

Pengguna taman yang mendominasi Taman Kanigoro pada pagi hari saat hari kerja (*weekday*) dari kalangan pengunjung dewasa dengan tujuan berolahraga jalan santai. Pengunjung dewasa mayoritas menggunakan fasilitas taman pada bagian plaza 2, plaza 3 dan plaza 4 berupa *jogging track*. Sedangkan pengelola/petugas kebersihan Taman Kanigoro mulai menyebar di beberapa titik untuk mengkondisikan kebersihan taman. Pada pagi hari tidak banyak pengunjung yang datang pada taman ini mengingat pada hari kerja banyak orang-orang yang mempunyai jam masuk bekerja dan tidak ada pengunjung dari kalangan anak-anak bahkan remaja. Anak-anak dan remaja pada hari aktif pada pagi hari sedang menempuh pendidikan di sekolah.

e. Olahan data Senin siang (10.00-14.00 WIB)

Pengguna Taman Kanigoro siang hari pada hari kerja (*weekday*) mulai ramai oleh pengunjung dewasa dan pengunjung anak-anak dengan tujuan berekreasi. Persebaran pengunjung hanya di beberapa fasilitas taman saja dengan mayoritas pada area *playground* yang digunakan sebagai wahana permainan bagi kalangan anak-anak. Sedangkan pengunjung remaja beberapa yang mengunjungi taman bersama dengan teman sejawat pada waktu jam pulang sekolah. Pengunjung remaja datang ke taman Kanigoro sekedar berjalan-jalan atau menunggu penjemputan orangtua di gazebo taman.

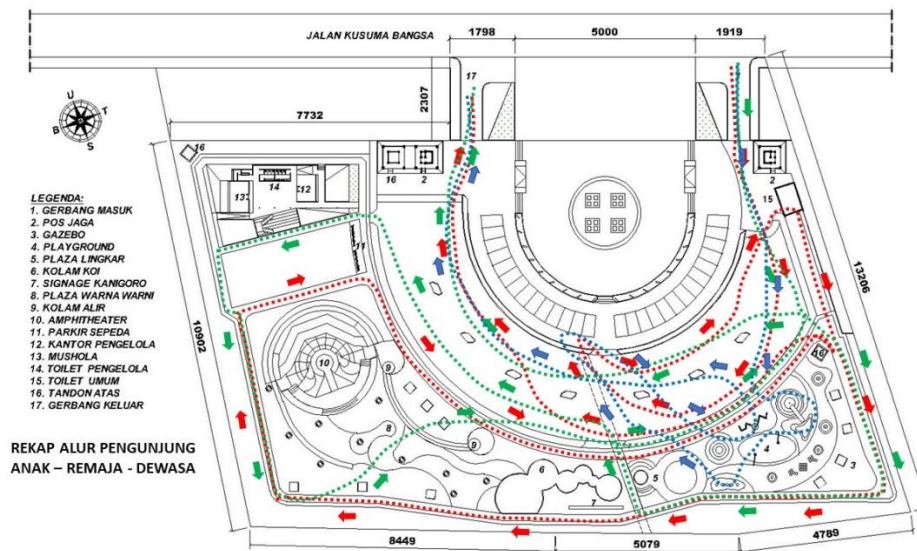
f. Olahan data Senin sore (14.00-16.00 WIB)

Pengguna Taman Kanigoro pada hari kerja disore hari hanya beberapa pengunjung saja dan mendominasi berkumpul di area foodcourt sambil duduk

cocok untuk mendampingi pengunjung berkegiatan di dalam taman yaitu area plaza zona 4. Pengunjung yang melakukan aktivitas disini banyak di antaranya bercengkerama, duduk santai, jalan santai dan diskusi.

c. Olahan Place-centered Mapping Sore Hari

Pengamatan sore hari bertepatan dengan kondisi cuaca yang gerimis sehingga aktivitas yang ada di Taman Kanigoro hanya duduk berteduh di beberapa tempat seperti area foodcourt dan gazebo. Area foodcourt terdapat beberapa pengunjung dewasa dan pengelola yang mengisi waktu dengan duduk, makan dan mengobrol. Adapun area kantor pengelola hanya diisi aktivitas dari pengelola.



Gambar 5. Pola Pergerakan Perilaku Pengunjung Taman Kanigoro

Sumber: Analisis Pribadi

Pengunjung anak-anak digambarkan dengan pola garis nomor biru, pengunjung dewasa digambarkan dengan pola garis warna merah, sedangkan pola warna hijau untuk alur pengunjung remaja. Anak-anak yang datang ke Taman Kanigoro selalu bersama dengan keluarga untuk bermain-main dan berkeliling. Area Taman Kanigoro mempunyai ruang yang luas dan beraneka sehingga cocok dijadikan alternatif rekreasi anak bersama keluarga. Berdasarkan pengamatan dalam Taman Kanigoro, anak-anak dalam beraktifitasnya cenderung melakukan berbagai perilaku sebagai berikut: Datang - memarkir kendaraan - berjalan santai - menuju playground - bermain ayunan - bermain perosotan - berlarian - duduk - jalan santai bersama orangtua (menuju foodcourt) - makan dan minum - mengobrol - melihat handphone (youtube) - bermain playground - menuju tempat parkir - pulang.

Remaja yang berkunjung ke Taman Kanigoro didominasi datang bersama teman-teman sejawatnya. Taman Kanigoro pada siang hari sering dikunjungi oleh remaja SMP pada waktu pulang sekolah sekedar bermain bersama atau sebagai tempat menunggu penjemputan keluarga. Aktivitas remaja pada siang hari ini sebagai

berikut: Datang – berjalan kaki – bergurau – mengobrol – duduk bercengkerama – pulang. Sedangkan pengunjung remaja pada sore hari didominasi oleh remaja yang beraktivitas di taman secara sengaja untuk berekreasi bersama dengan alur perilaku sebagai berikut : datang – memarkir kendaraan – mengobrol – jalan santai berkeliling taman – swafoto – mengobrol – duduk di gazebo – menuju tempat parkir – pulang.

Berbeda dengan anak-anak dan remaja, pengunjung dewasa yang datang ke Taman Kanigoro selain untuk berekreasi, mereka memanfaatkan taman untuk beraktivitas olahraga ringan baik dilakukan secara sendiri maupun bersama kelompoknya. Perilaku pengguna taman dewasa sebagai berikut: Datang – memarkir kendaraan – mengobrol – jalan santai menuju *foodcourt* – makan minum – menuju toilet – jalan berkeliling (*jogging track*) – mengobrol – menuju *foodcourt* – duduk – bermain handphone – menuju tempat parkir – pulang.

4. Analisis Perilaku Pengunjung

a. Kenyamanan

Kenyamanan menyangkut elemen-elemen taman yang tersedia di Taman Kanigoro sesuai dengan standart ukuran pengguna ketika digunakan. Kesesuaian dengan ruang gerak sirkulasi pengguna. Sebagian besar pengunjung merasakan fasilitas bangku pada gazebo yang tersedia pada taman ini sudah nyaman dengan proporsi yang sudah sesuai. Tidak ada kerusakan yang membahayakan, hanya saja bangku yang tersedia tidak dapat dipindah-pindah untuk mencapai tingkat kenyamanan dalam penggunaannya.

b. Sosialitas

Kemampuan dan keinginan interaksi antar pengunjung bisa dibilang cukup intens sesuai dengan peuntukan ruang terbuka hijau sebagai wadah masyarakat bersosialisasi. Interaksi antar pengunjung sangat erat dengan orang-orang yang dikenal dan tidak terlalu erat bahkan tidak ada komunikasi antar pengunjung yang beraktivitas. Sehingga fokus pada kegiatan masing-masing sudah menjadi hal yang sering dijumpai.

c. Visibilitas

Kemudahan pandangan tanpa terhalang objek menjadi point penting pengguna taman dalam memenuhi kebutuhannya. Eksisting taman yang luas dengan vegetasi yang tinggi tidak menyulitkan pandangan pengguna taman. Hanya beberapa yang terhalang oleh kerumunan orang hanya ingin melakukan dokumentasi/swafoto di tempat-tempat tertentu.

d. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada Taman Kanigoro terdapat akses untuk pejalan kaki (*jogging track*) yang tersambung dengan jalur sepeda. Apabila aktivitas pejalan kaki dan bersepeda oleh pengunjung sedang berlangsung maka akan diwajibkan untuk saling berhati-hati mengingat tidak ada batas yang memisahkan jalur keduanya. Area pejalan kaki dilengkapi dengan guiding block yang dikhususkan untuk pejalan kaki tuna netra. Guiding block ini berada di area *jogging track* paling pinggir sehingga akan rawan terpelosok ke area

rerumputan. Mengingat batas antara rerumputan dengan perkerasan berelevasi yang berbeda. Sedangkan aksesibilitas untuk kendaraan

e. Adaptabilitas

Pengunjung Taman Kanigoro dalam beradaptasi di lingkungan taman dengan taraf sedang. Dalam beberapa fasilitas taman beberapa pengunjung tetap menjalankan aktivitasnya secara bersama dengan pengunjung lain. Hal ini sering terjadi pada fasilitas foodcourt dimana tersedia beberapa tempat duduk yanghanya disediakan di depan stand yang buka. Namun ada beberapa pengunjung yang memilih untuk mencari tempat lain yang tidak digunakan oleh pengunjung lain untuk ditempati sebagai ruang aktivitasnya. Hal ini sering terjadi pada area gazebo dan coworking.

f. Rangsangan Indrawi

Berdasarkan hasil kuisisioner tingkat kebisingan dalam Taman Kanigoro tergolong sedang sehingga tidak terlalu mengganggu pengguna taman. Kebisingan lalu lintas cukup teredam dengan jarak antara taman dengan jalan raya cukup jauh, terjarak oleh plaza utama dan tersaring oleh rimbunan vegetasi taman. Sedangkan untuk bau tidak sedap tidak tercium disetiap sudut taman.

g. Aktivitas dan Kontrol

Dalam setiap ruang taman terpaut aktivitas yang berbeda pula. Sehingga antar ruang satu dengan yang lainnya dibatasi oleh pembatas yang jelas berupa elevasi atau warna yang berbeda. Seperti pada area pejalan kaki dengan plaza warna warni terdapat elevasi dan warna yang berbeda. Begitupun pada area pejalan kaki dengan area permainan anak / playground terdapat pembatas yang jelas dengan warna dan kanstin beton. Sehingga aktivitas gerak dapat terkontrol oleh pembatas ruangnya dan terlaksana sesuai alurnya.

h. Makna dan Legibilitas

Taman Kanigoro memiliki ciri khas dan makna tersendiri abgi pengunjungnya. Hal yang membuat lekat diingatan para pengunjung ialah 4 miniatur candi yang ditata sedemikian rupa pada plaza utama sehingga terlihat jelas dari luar area taman. Apabila memasuki area taman maka yang membuat kesan untuk para pengunjung ialah signage Kanigoro dalam tulisan aksara jawa dengan kolam ikan dikelilingnya yang bisa dieksplorasi oleh pejalan kaki. Banyak spot-spot menarik dalam taman sehingga menjadikan daya tarik dan mudah dikenali oleh pengunjung. Sehingga apabila kunjungan kedua dan seterusnya akan sangat mudah dalam menentukan alur eksplorasinya.

i. Kesesakan dan Privasi

Kondisi Taman Kanigoro saat dikunjungi antara sedang dan sepi mengingat cuaca pada akhir-akhir ini cenderung mendung dan turun hujan. Oleh karena itu intensitas kunjungan masyarakat ke taman kota cenderung berkurang. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesesakan dan pengunjung tidak merasakan kesesakan sama sekali. Sehingga tidak mengganggu aktivitas dan privasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengamatan di Taman Kanigoro pada hari dan waktu tertentu, yaitu Minggu dan Senin pukul 07.00 hingga 16.00 WIB, mengungkap beberapa temuan terkait behavior setting yang terjadi di taman tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa perilaku di Taman Kanigoro memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh elemen dan fasilitas taman yang digunakan pengunjung. Aktivitas olahraga ringan, seperti senam, jogging, dan fitness sederhana, tetap berlangsung meskipun petugas kebersihan sedang menjalankan tugasnya. Selain itu, kualitas lingkungan taman terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku pengunjung, yang juga dipengaruhi oleh karakteristik dan sifat individu masing-masing. Pola perilaku yang berbeda-beda antar pengunjung menciptakan suatu dinamika perilaku unik di taman kota ini, mulai dari aktivitas duduk, berjalan, bermain, bercengkerama, hingga olahraga ringan. Penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Blitar dan sekitarnya mampu memanfaatkan fasilitas taman dengan baik berdasarkan pola pergerakan dan perilaku pengguna di dalam area taman. Namun, ditemukan beberapa kekurangan dalam pengelolaan taman, seperti tidak adanya perbedaan elevasi atau pembatas antara jogging track dan ruang untuk pesepeda, sehingga ruang aktivitas kedua kelompok tersebut menyatu. Selain itu, tidak adanya rambu dan batas area parkir menyebabkan pengunjung memarkir kendaraan mereka secara sembarangan, sehingga penataan parkir menjadi tidak teratur. Temuan-temuan ini memberikan gambaran penting mengenai perilaku pengguna taman sekaligus memberikan masukan untuk pengelolaan ruang publik yang lebih baik di Taman Kanigoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea., And Samsudin, R. (2022). Identifikasi Fungsi Taman Seribu Lampu Pasca-Revitalisasi Berdasarkan Aspek Setting Fisik dan Perilaku Pengguna. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, Pp 342-351
- Anggit,P., Soedwihajono., And Nur, M. (2019). Kualitas Taman Kota sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 84-95
- Hantono, Dedi. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur'*, 18(1), 45-56. <https://doi.org/10.24853/Nalars.18.1.45-56>
- Hasibuan, Moh. Sanjiva Refi., And Ray March, S. (2020). Faktor Penentu *Setting* Fisik Aktivitas Taman Lapangan Jawa di Kota Depok. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 115-121
- Mohammad, F.H. (2022). *Persepsi Pengunjung terhadap Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Publik di Taman Bendungan Plered Kota Semarang*. [Tugas Akhir]
- Muhammad, A.F. (2020). *Pemetaan Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Semarang Tengah*. [Tugas Akhir]
- Mukin, A.K.S. (2021). *Kajian Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Hijau Taman Nostalgia Kota Kupang*. [Tesis]
- Noor, A.N. (2023). *Pola Aktivitas Pengunjung Taman Sampangan sebagai Ruang Publik Kota Semarang*. [Tugas Akhir]
- Pradani, S. W., And Nurini. (2018). Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kabupaten Blora. *Jurnal Tataloka*, 22(1), 50-60
- Rachmadani, Nevi. (2018). *Fungsi dan Aktivitas Taman Slamet sebagai Ruang Publik di Kota Malang*. [Tugas Akhir]
- Ratna, D.N., Gita, L.N.R., And Thoriq, S. (2018). Pengaruh Desain Lansekap terhadap Perilaku Pengunjung pada Taman Kota Liwan Lake Park Guangzhou, China. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 1-15. [Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnastek](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek)
- Rt-Rw Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031
- Sasmi, M.S. (2012). Pola Perilaku Pengunjung pada Alun-Alun Kota Batu. [Tugas Akhir]
- Uak, A.T.M. (2020). Kajian dan Pemetaan Pola Perilaku Pengguna Pedestrian pada Setting Fisik Koridor Soedirman-Hatta. [Tesis]
- Wijaya, J.S., And Dwisusanto, B. (2021). Thematic Park And Its Effect On Physical Setting And Use Of Park In Bandung. *Jurnal RISA*, 5(3), 302-319